

## GAMBARAN KESIAPAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER

### OVERVIEW OF TOILET TRAINING READINESS IN TODDLER

Saferatul Khair<sup>1</sup>, Oswati Hasanah<sup>1</sup>, Safri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Pekanbaru

#### Abstrak

Toilet training adalah salah satu tugas perkembangan saat anak memasuki usia toddler. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat gambaran kesiapan toilet training pada anak usia toddler (18-36 bulan). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 96 ibu dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat. Hasil penelitian menunjukkan usia responden terbanyak adalah 26-35 tahun (58,3%), lebih dari separuhnya berpendidikan S-1 (51,0%) dan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga (63,5%). Sebagian besar anak berusia 25-36 bulan (58,3%), dan jenis kelamin anak terbanyak adalah laki-laki (53,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 18-24 bulan belum siap secara fisik dan mental. Tanda kesiapan fisik yang sebaiknya lebih fokus dilatih orang tua yang memiliki anak usia 18-24 bulan adalah kemampuan duduk atau jongkok saat buang air dan melepas celana sendiri dan pada kesiapan mental, orang tua perlu menaruh perhatian pada kemampuan verbal anak. Orang tua yang memiliki anak usia 25-36 bulan sebaiknya lebih fokus pada melatih anak agar anak tidak mengompol saat bangun pagi. Sebagian besar anak usia 25-36 bulan telah menunjukkan kesiapan mental dan psikologis yang baik. Sebagian besar orang tua telah melatih anaknya ke toilet sejak usia 18 bulan dan mulai membiasakan anak buang air secara rutin di toilet saat anak memasuki usia 25-36 bulan. Semakin bertambah usia anak, semakin banyak tanda kesiapan toilet training yang telah dikuasai anak.

Kata Kunci: anak, kesiapan, orang tua, toilet training

#### Abstract

*Toilet training is one of the development tasks of toddler. The purpose of this study was to determine the toilet training readiness in toddler (18-36 months). The design of this study was descriptive. The respondents of this study were 96 mothers used accidental sampling technique. The measuring instrument used was a questionnaire. The analysis used was univariate analysis. The results showed that majority of respondents were 26-35 years (58,3%), more than half of mother's education were S-1 (51,0%) and worked as housewife (63,5%). Most age of toddlers were 25-36 months (58,3%) and more than half of toddler's gender were male (53,1%). This research showed that most of toddlers aged 18-24 months had not physical and mental signs of toilet training readiness. The physical readiness that parent of toddler (18-24 months) should be focus to train were abilities to sit stable and to put clothes up and down and in mental readiness, parent should be focus to train the language skill. Most of toddlers aged 25-36 months had showed mental and psychological readiness. In physical readiness, parent of toddler (25-36 months) should be focus to train the nighttime bladder control. Most of parents had willingness to invest the time required for toilet training to their children at 18 months and started them to use toilet regularly at 25-36 months. The higher the age of child, the more of toilet training readiness signs that mastered by the child will be seen.*

Keywords: parent, readiness, toddler, toilet training.

#### Korespondensi:

Saferatul Khair, Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Pekanbaru  
Email: [ferakhair@gmail.com](mailto:ferakhair@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Masa *toddler* merupakan tahapan usia anak dalam rentang usia satu hingga tiga tahun (Leifer, 2019). Masa *toddler* merupakan tahapan usia yang penting karena berhasil atau tidaknya tumbuh kembang pada tahapan usia ini akan mempengaruhi tumbuh kembang pada tahapan usia selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dicapai dengan signifikan saat anak memasuki usia *toddler* (Kyle & Carman, 2014).

Salah satu tugas perkembangan saat anak memasuki usia *toddler* adalah *toilet training* (Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2017). *Toilet training* adalah usaha yang dilakukan agar anak mampu mengendalikan keinginan dalam buang air kecil dan buang air besar. Kontrol volunter dari *sfincter uretra* dan *sfincter anal* mulai dicapai saat anak berusia 18-24 bulan (Leifer, 2019). Saat yang tepat dalam memberikan *toilet training* adalah jika kemampuan bahasa dan kognitif yang diperlukan telah dimiliki oleh anak (Potter & Perry, 2010). Anak akan memiliki kemandirian dalam berkemih dan defekasi apabila kemampuan *toilet training* dikuasai dengan baik.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam *toilet*

*training*. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan perkembangan selama masa *toddler* yang telah dikuasai oleh anak. Kemampuan anak akan semakin berkembang dengan baik seiring bertambahnya usia karena semakin banyak pula kemampuan yang dikuasainya. *American Academy of Pediatrics* (2018) menyatakan bahwa *toddler* paling tidak harus mampu menunjukkan kemampuan verbal untuk mengatakan keinginan dan kebutuhannya ke toilet serta memiliki keterampilan motorik untuk duduk dan bangkit dari toilet. Dalam melatih kemampuan *toilet training* anak, dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan kesiapan anak (Potter & Perry, 2010).

Kesiapan anak dalam *toilet training* memerlukan faktor psikofisiologis yang kompleks (Wong et al., 2009). Kesiapan anak adalah hal yang utama saat dilaksanakannya *toilet training* karena hal ini akan menentukan keberhasilan dalam *toilet training*. Anak membutuhkan kesiapan secara fisik, mental dan psikologis (Hockenberry et al., 2017). Anak sudah memiliki kesiapan fisik apabila mampu duduk atau berdiri dan membuka pakaiannya (Hidayat, 2012). Kesiapan mental ditandai apabila anak mampu berkomunikasi dan mengenali urgensi

buang air serta kesiapan psikologis ditandai saat anak menunjukkan ketidaknyamanan menggunakan diaper kotor (Hockenberry et al., 2017). Hidayat (2012) menyatakan bahwa kesiapan psikologis ditunjukkan ketika anak tidak rewel dan menangis saat buang air dan anak mau tetap berada di toilet dalam waktu 5-10 menit.

Tanda-tanda kesiapan anak dapat dikenali apabila orang tua sudah memiliki kesiapan untuk memulai *toilet training* pada anaknya. Kesiapan orang tua merupakan hal yang penting agar kemampuan *toilet training* anak tercapai dengan baik. Orang tua yang telah siap akan meluangkan waktunya untuk *toilet training* (Hockenberry et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Gunay dan Oltuluoglu (2019) menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu telah memulai *toilet training* pada anak berdasarkan usia anak dengan usia terbanyak yaitu 30-36 bulan (50%) dan kesiapan anak. Kaerts et al. (2012a) dalam telaah literaturnya menemukan 21 tanda kesiapan toilet training yang digunakan untuk menentukan saat yang tepat dalam memulai *toilet training*. Kaerts et al. (2012a) lebih lanjut menyatakan bahwa tanda kesiapan telah muncul sejak usia 12 bulan dan terus berkembang hingga tercapai

sepenuhnya saat anak memasuki usia 30 bulan sehingga anak lebih baik dilatih sebelum memasuki usia 30 bulan.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada 5-6 Juni 2020 di Kelurahan Pekan Arba melalui metode wawancara kepada 10 ibu yang memiliki anak *toddler*. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 10 ibu sudah mulai melatih anaknya buang air di toilet. Peneliti membagi usia anak pada studi pendahuluan menjadi dua kategori yaitu usia 18-24 bulan yang terdiri dari 4 anak, dan usia 25-36 bulan yang terdiri dari 6 anak. Hasil dari wawancara dengan ibu didapatkan bahwa pada 4 anak dengan usia 18-24 bulan, 3 anak masih menggunakan diaper, 2 anak mampu jongkok saat buang air dan mampu membuka celananya sendiri, 3 anak mampu mengatakan keinginannya untuk buang air. Pada usia 25-36 bulan yang terdiri dari 6 anak, 5 anak masih menggunakan diaper, 4 anak mampu jongkok saat buang air, 6 anak mampu membuka celananya sendiri dan 4 anak mampu mengatakan keinginannya untuk buang air.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*."

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Pekan Arba di Kecamatan Tembilahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Pekan Arba. yang dilakukan pada Februari-Juli 2020. Desain penelitian adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia *toddler* (18-36 bulan) di Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 96 orang. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak *toddler* (18-36 bulan) yang tidak mengalami keterlambatan perkembangan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner yang dibuat sesuai teori. Analisa data penelitian yang digunakan adalah analisa univariat.

|                        |    |      |
|------------------------|----|------|
| - 36-45 tahun          | 24 | 25,0 |
| Pendidikan             |    |      |
| - SD                   | 10 | 10,4 |
| - SMP                  | 7  | 7,3  |
| - SMA                  | 30 | 31,3 |
| - S-1                  | 49 | 51,0 |
| Pekerjaan              |    |      |
| - IRT                  | 55 | 57,3 |
| - PNS                  | 16 | 16,7 |
| - Karyawan swasta      | 18 | 18,8 |
| - Wiraswasta           | 7  | 7,3  |
| Jumlah anak            |    |      |
| - 1                    | 35 | 36,5 |
| - Lebih dari 1         | 61 | 63,5 |
| Usia anak              |    |      |
| - 18-24 bulan          | 40 | 41,7 |
| - 25-36 bulan          | 56 | 58,3 |
| Jenis kelamin          |    |      |
| - Laki-laki            | 51 | 53,1 |
| - Perempuan            | 45 | 46,9 |
| Lama pemakaian diaper  |    |      |
| - Tidak memakai        |    |      |
| - < 2 jam              | 18 | 18,8 |
| - 2-4 jam              | 2  | 2,1  |
| - > 4 jam              | 37 | 38,5 |
|                        | 39 | 40,6 |
| Waktu pemakaian diaper |    |      |
| - Tidak memakai        | 18 | 18,8 |
| - Siang hari saja      |    |      |
| - Malam hari saja      | 3  | 3,1  |
| - Siang dan malam hari | 25 | 26,0 |
|                        | 50 | 52,1 |
| Total                  | 96 | 100  |

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=96)

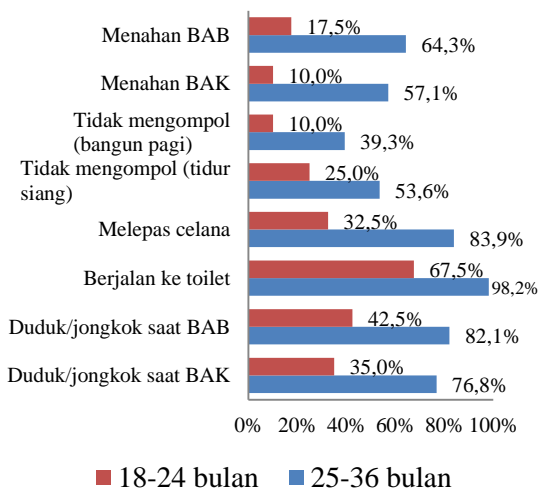
| Karakteristik responden | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------|-----------|------------|
|                         | N         | %          |
| Usia ibu                |           |            |
| - 17-25 tahun           | 16        | 16,7       |
| - 26-35 tahun           | 56        | 58,3       |

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berusia 26-35 tahun (58,3%) dan berpendidikan S-1 (51,0%). Pekerjaan ibu yang terbanyak adalah ibu rumah tangga (57,3%) dan sebagian besar ibu memiliki anak lebih dari satu (63,5%). Usia anak yang terbanyak dalam penelitian ini adalah 25-36 bulan (58,3%) dan lebih dari

separuhnya berjenis kelamin laki-laki (53,1%). Lama pemakaian diaper terbanyak adalah lebih dari 4 jam (40,6%) dan lebih dari separuhnya memakai diaper pada siang dan malam hari (52,1%).

Diagram 1 menunjukkan bahwa dari semua tanda kesiapan fisik di atas, hanya kemampuan berjalan sendiri ke toilet yang mampu dikuasai oleh sebagian besar anak usia 18-24 bulan (67,5%). Kemampuan berjalan sendiri ke toilet telah mampu dilakukan oleh hampir semua anak usia 25-36 bulan (98,2%).

**Diagram 1.** Distribusi frekuensi kesiapan fisik anak



**Diagram 2.** Distribusi frekuensi kesiapan mental anak

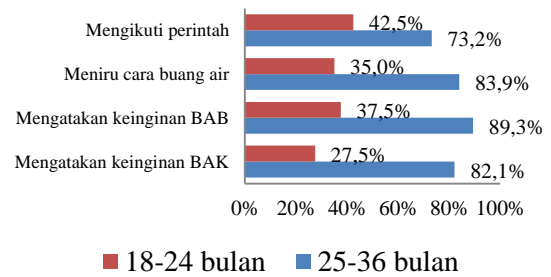


Diagram 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 18-24 bulan belum memiliki kesiapan mental. Proporsi terendah dari semua pernyataan pada anak usia 18-24 bulan adalah kemampuan mengatakan keinginan ketika akan buang air kecil (27,5%).

**Diagram 3.** Distribusi frekuensi kesiapan psikologis anak

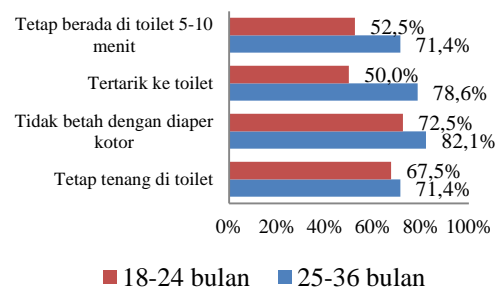


Diagram 3 menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 18-24 bulan telah siap secara psikologis dalam *toilet training*. Proporsi terendah dari semua pernyataan pada anak usia 18-24 bulan adalah pernyataan bahwa anak mulai tertarik untuk buang air di toilet (50,0%).

**Diagram 4.** Distribusi frekuensi kesiapan orang tua

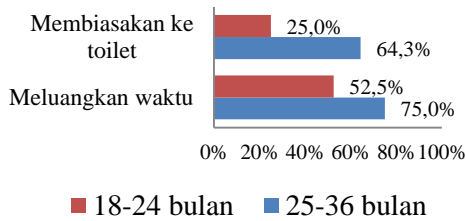


Diagram 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua pada anak 18-24 bulan telah meluangkan waktunya untuk melatih anaknya buang air secara mandiri di toilet (52,5%), namun hanya seperempatnya yang telah dibiasakan untuk buang air di toilet (25,0%).

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian menjelaskan usia ibu balita sebagian besar adalah 26-35 tahun (58,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciati dan Rahayuningsih (2016) yang menyatakan bahwa rentang usia 26-35 tahun merupakan kelompok usia ibu terbanyak (90,3%). Potter dan Perry (2009) menyatakan bahwa tugas perkembangan pada dewasa awal yaitu membentuk keluarga dan mempunyai peran baru sebagai orang tua. Ibu telah mencapai kedewasaannya yang diperlukan dalam perannya sebagai orang tua untuk

mengetahui perkembangan serta pertumbuhan anak sesuai dengan usia anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan S-1 merupakan tingkat pendidikan ibu terbanyak (51,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Ekawaty, dan Saputra (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu terbanyak adalah perguruan tinggi (50,6%). Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan semakin mudah dalam mencerna informasi yang diberikan sehingga pengetahuan yang dimiliki akan lebih baik (Musfiroh & Wisudaningtyas, 2014).

Pekerjaan ibu terbanyak dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga (57,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saadah, Yulianto, Setyorini dan Khasanah (2019) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga (50,0%). Ibu yang tidak bekerja akan memiliki lebih banyak waktu dengan anak sehingga dapat memberikan perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak.

Sebagian besar ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki anak lebih dari satu (63,5%). Ibu yang mempunyai anak lebih dari satu telah memiliki

pengalaman dalam keterampilan mengasuh anak. Jumlah anak yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pengalaman ibu dalam memberikan *toilet training*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwas anak berusia 25-36 bulan (58,3%). Usia merupakan faktor yang menentukan kesiapan *toilet training* anak. Peneliti membagi usia anak dua kelompok umur yaitu 18-24 bulan dan 25-36 bulan berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin anak lebih dari separuhnya adalah laki-laki (53,1%). Hal ini sejalan dengan data dari Kementerian Kesehatan RI (2018) yang menyatakan bahwa jumlah balita laki-laki di Riau lebih banyak (51,0%) dibandingkan balita perempuan.

Lama pemakaian diaper yang terbanyak adalah lebih dari 4 jam sampai diaper tersebut diganti dengan yang baru (40,6%). Waktu penggantian diaper tergantung dari frekuensi buang air dan jumlah air yang diminum oleh anak. Diaper yang jarang diganti menyebabkan anak kurang nyaman dan dapat menimbulkan iritasi pada kulit anak.

Lebih dari setengah ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini memakaikan diaper pada siang dan malam hari (52,0%).

Pemakaian diaper akan menyebabkan anak kesulitan dalam mengontrol buang air secara mandiri. Anak akan terbiasa melakukannya pada diaper dan kebiasaan ini dapat terbawa hingga anak memasuki tahapan usia selanjutnya.

### **Gambaran kesiapan fisik pada anak usia *toddler* dalam *toilet training***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 18-24 bulan belum siap secara fisik dalam *toilet training*. Kemampuan dalam kesiapan fisik yang telah dikuasai mayoritas anak usia 18-24 bulan adalah kemampuan berjalan sendiri ke toilet (67,5%). Hasil ini sejalan dengan telaah literatur oleh Kaerts et al. (2012b) yang menunjukkan bahwa 22 dari 24 anak telah menunjukkan kemampuan berjalan sendiri tanpa bantuan. Kemampuan berjalan pada anak merupakan salah satu perkembangan motorik kasar yang harus dikuasai dalam masa *toddler*.

Tanda kesiapan fisik lainnya yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu duduk atau jongkok saat buang air kecil dan besar, melepas celana sendiri, tidak mengompol saat tidur siang dan bangun pagi, serta menahan buang air kecil dan besar hingga sampai di toilet belum mampu dilakukan oleh mayoritas anak usia 18-24 bulan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan telaah literatur yang

dilakukan oleh Kaerts et al. (2012a) yang menyatakan bahwa tanda kesiapan anak yaitu kemampuan duduk dengan stabil dicapai saat anak berusia 4-16 bulan, kemampuan merasakan keinginan berkemih muncul pada usia 12-24 bulan, dan kemampuan memasang serta melepas pakaian dicapai pada usia 18-36 bulan.

Proporsi terendah dalam kesiapan fisik yang dicapai anak usia 18-24 bulan pada penelitian ini ditunjukkan oleh kemampuan untuk tidak mengompol pada malam hari dan menahan buang air kecil hingga sampai di toilet (10,0%). Wong et al. (2009) menyatakan bahwa latihan buang air kecil pada malam hari belum mampu dicapai anak hingga berusia 4 atau 5 tahun. Anak membutuhkan kematangan siklus tidur agar anak mampu terbangun untuk buang air (Hockenberry et al., 2017). Mengompol merupakan hal yang masih lazim dialami pada anak usia 18-24 bulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas anak usia 18-24 bulan belum menguasai kemampuan motorik kasar dan halus yang dibutuhkan dalam *toilet training*. Orang tua lebih baik fokus dalam melatih kemampuan duduk atau jongkok saat buang air kecil maupun buang air besar dan melepas celana sendiri karena kemampuan ini seharusnya telah dikuasai anak saat

memasuki usia 18-24 bulan. Orang tua sebaiknya memilih pakaian yang mudah dipakai dan dilepas oleh anak. Hal ini akan memudahkan anak ketika ia akan buang air dan melatih kemandirian dalam hal berpakaian.

Sebagian besar anak usia 25-36 bulan dalam penelitian ini telah menguasai kemampuan motorik kasar dan halus yang dibutuhkan dalam *toilet training*. Kemampuan yang belum dikuasai oleh anak usia 25-36 bulan adalah kemampuan untuk tidak mengompol saat bangun pagi (39,3%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sebaiknya lebih fokus dalam melatih anak agar tidak mengompol dengan cara mengajak anak untuk buang air terlebih dahulu ke toilet sebelum tidur sehingga anak mampu terbangun dalam keadaan kering pada pagi harinya.

### **Gambaran kesiapan mental pada anak usia toddler dalam toilet training**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 18-24 bulan belum siap secara mental dalam *toilet training*. Kemampuan untuk mengkomunikasikan keinginan saat akan buang air kecil hanya dicapai oleh sebagian kecil anak usia 18-24 bulan (27,5%). Hasil ini tidak sejalan dengan pernyataan Hockenberry et al. (2017) yang



menyebutkan bahwa anak usia 18 bulan mampu mengatakan 10 kata hingga lebih dan telah mampu mengatakan kebutuhan ke toilet pada usia 24 bulan.

Dalam menyatakan atau mengkomunikasikan keinginannya, *toddler* dapat menggunakan gestur tubuh atau bahasa non verbal yang mudah dimengerti oleh orang tua. Anak lebih mudah memahami bahasa atau perintah yang diberikan oleh orang lain dibandingkan mengkomunikasikan kata-kata sendiri (Kyle & Carman, 2014). Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proporsi anak yang mampu mengikuti perintah untuk buang air di toilet lebih tinggi dari pada proporsi kemampuan verbal. Kesiapan mental anak berkaitan dengan perkembangan kognitif. Perkembangan berbahasa anak seiring dengan perkembangan kognitif (Leifer, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak usia 18-24 bulan belum memiliki kesiapan mental yang dibutuhkan dalam *toilet training*. Orang tua lebih baik fokus melatih anak dalam kemampuan verbal karena pada usia ini umumnya anak telah mampu mengatakan sedikitnya 10 kata. Kemampuan verbal anak dapat dilatih dengan mengajari kata-kata khusus yang mudah diucapkan anak sehingga ketika anak menyadari adanya rangsangan

ingin buang air, anak mampu mengkomunikasikannya kepada orang tua.

Sebagian besar anak usia 25-36 bulan dalam penelitian ini telah siap secara mental dalam *toilet training*. Proporsi kemampuan berbahasa anak dalam mengatakan keinginannya ketika akan buang air besar lebih tinggi dari kemampuan lainnya (89,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suciati dan Rahayuningsih (2016) yang menyatakan bahwa mayoritas anak telah memiliki kemampuan verbal baik saat ingin defekasi (86,1%).

Anak usia 25-36 bulan berada pada fase preoperasional dalam teori perkembangan Piaget. Pada fase ini terjadi peningkatan kemampuan berbahasa anak sebagai simbolisasi mental (Kozier et al., 2011). Hasil ini menunjukkan bahwa kesiapan mental anak usia 25-36 bulan telah tercapai dengan baik karena semua kemampuan yang berkaitan dengan kesiapan mental dalam *toilet training* telah mampu dilakukan oleh anak.

### **Gambaran kesiapan psikologis pada anak usia *toddler* dalam *toilet training***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 18-24 bulan telah memiliki kesiapan psikologis yang dalam *toilet training*. Proporsi tertinggi pada anak usia 18-

24 bulan ditunjukkan pada kemampuan anak untuk tidak betah saat celananya sudah basah atau kotor (72,5%). Hasil ini sejalan dengan telaah literatur yang dilakukan oleh Kaerts et al. (2012a) yang menyatakan bahwa tanda kesiapan anak yaitu anak merasa tidak nyaman saat memakai diaper yang kotor dicapai saat anak memasuki usia 18 bulan.

Sebagian besar anak usia 25-36 bulan dalam penelitian ini telah memiliki kesiapan psikologis dalam *toilet training*. Suasana yang nyaman merupakan hal penting yang harus diciptakan orang tua untuk mendukung kesiapan psikologis anak sehingga anak tidak menangis dan mau buang air di toilet. Kemampuan dalam kesiapan psikologis yang paling dikuasai oleh anak adalah ketidaknyamanan anak saat menggunakan diaper yang basah atau kotor.

Anak yang telah menunjukkan tanda kesiapan akan merasa risih dan tidak nyaman ketika diapersnya telah penuh dan meminta untuk segera diganti dengan yang baru (Hockenberry et al., 2017). Orang tua dapat mulai membiasakan anak untuk melepaskan diapersnya dan memakaikannya hanya pada waktu tertentu saja seperti saat bepergian atau malam hari. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak usia 18-36 bulan telah siap secara psikologis dalam *toilet training* sehingga orang

tua dapat terus meningkatkan kenyamanan dan perasaan aman pada anak.

### **Gambaran kesiapan orang tua yang memiliki anak usia *toddler* dalam *toilet training***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh orang tua pada anak usia 18-24 bulan (52,5%) dan 25-36 bulan (75,0%) telah meluangkan waktunya untuk melatih anak buang air secara mandiri di toilet. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abd Elgawad (2014) yang menunjukkan bahwa mayoritas usia anak saat *toilet training* dimulai adalah usia 2 tahun hingga kurang dari 3 tahun (42,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Gunay dan Oltuluoglu (2019) menunjukkan bahwa sebagian ibu memulai latihan ke toilet pada usia 30-36 bulan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mengenai kapan *toilet training* dimulai.

*Toilet training* dapat dimulai ketika anak telah menunjukkan kesiapan. Kaerts et al. (2012a) dalam telaah literturnya menemukan 21 tanda kesiapan anak yang muncul bertahap sejak anak memasuki usia 12 bulan. Tanda kesiapan ini terus berkembang hingga semua tanda ini dicapai pada usia 30 bulan. Kaerts et al. (2012a) lebih lanjut menambahkan bahwa anak lebih baik dilatih lebih awal sebelum memasuki usia 30 bulan. Meluangkan waktu untuk melatih anak

ke toilet merupakan salah satu tanda bahwa orang tua telah siap melepas anak agar anak melakukan kebutuhan toiletnya secara mandiri tanpa tergantung dengan diaper.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang membiasakan anak usia 18-24 bulan untuk buang air di toilet (25,0%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah meluangkan waktunya untuk melatih anak bagaimana cara buang air namun anak masih dibiasakan untuk buang air pada diaper. Penelitian yang dilakukan oleh Tarhan et al. (2015) menyatakan bahwa kemampuan anak untuk dapat terlepas dari kebiasaan pemakaian diaper merupakan kemampuan terakhir yang mampu dilakukan anak yang dicapai pada usia 29,5 bulan pada anak perempuan dan 33,5 bulan pada anak laki-laki. Sebagian besar orang tua yang memiliki anak usia 25-36 bulan telah membiasakan anaknya buang air di toilet dan melepas kebiasaan pemakaian diaper (64,3%). Orang tua yang memiliki anak usia 18-24 bulan sebaiknya mulai membiasakan anak untuk buang air di toilet dengan tidak memakaikan diaper sepanjang hari pada anak karena hal ini akan membuat anak merasa tidak perlu pergi ke toilet.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada anak usia 18-24 bulan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak belum siap secara fisik dan mental dalam *toilet training*. Pada kesiapan fisik, orang tua sebaiknya lebih fokus melatih kemampuan duduk atau jongkok saat buang air dan melepas celana sendiri. Pada kesiapan mental, orang tua perlu menaruh perhatian pada kemampuan verbal anak. Anak telah menunjukkan kesiapan psikologis sehingga orang tua perlu mempertahankan agar anak tetap merasa nyaman selama buang air di toilet.

Berdasarkan hasil penelitian pada anak usia 25-36 bulan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kesiapan fisik yang baik kecuali pada kemampuan untuk tidak mengompol saat bangun pagi. Orang tua sebaiknya lebih fokus melatih anak agar anak tidak mengompol saat bangun pagi. Anak telah menunjukkan kesiapan mental dan psikologis yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia anak, semakin banyak tanda kesiapan *toilet training* yang telah dikuasai anak.

Pada kesiapan orang tua dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua telah melatih anaknya bagaimana cara buang air ke toilet sejak usia 18 bulan dan

membiasakan anak buang air di toilet secara rutin dengan melepas kebiasaan pemakaian diaper saat anak memasuki usia 25-36 bulan.

## SARAN

Institusi tempat penelitian dapat memberikan edukasi atau penyuluhan terkait *toilet training* untuk menambah informasi mengenai kesiapan anak dan orang tua dalam *toilet training*. Ibu yang memiliki anak usia *toddler* dapat mulai mengenali kesiapan *toilet training* dan mengetahui kesiapan apa yang belum mampu dicapai oleh anak pada setiap tingkatan usia. Ibu diharapkan mulai mengurangi pemakaian diaper jika anak sudah menunjukkan tanda kesiapan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan metode observasi sehingga hasil yang didapatkan lebih mampu menggambarkan kesiapan pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Abd Elgawad, S. M. E. A. (2014). Saudi mother's knowledge, attitudes and practices regarding toilet training readiness of their children. *Global Journal on Advances in Pure & Applied Sciences*. Diambil dari <http://www.world-education-center.org/index.php.paas>

American Academy of Pediatrics. (2018). *Resources for pediatricians to help parents assess a child's readiness for toilet training*. Diambil dari <https://www.aap.org/en-us/advocacy-and-policy/aap-health-initiatives/practicing/safety/pages/toilet-training>.

Hidayat, A. A. A. (2012). *Pengantar ilmu keperawatan anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2017). *Wong's essentials of pediatric nursing*. (10<sup>th</sup> ed). Canada: Elsevier

Gunay, U., & Oltuluoglu, H. (2019). The attitudes and behaviours of mother who provide toilet training to their healthy children: a qualitative research. *Ann Med Res*, 26(5), 946-950. Diambil dari <https://www.annalsmedres.org>

Kaerts, N., Hal, G. V., Vemandel, A., & Wyndaele, J. J. (2012a). Readiness signs used to define the proper moment to

- start toilet training: a review of literatur. *Neurology and Urodynamics*, 31, 437-440. Diambil dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov>
- Kaerts, N., Vemandel, A., Lierman, F., Gestel, A. V., & Wyndaele, J. J. (2012b). Observing signs of toilet training: results of two prospective studies. *Scandinavian Journal of Urology and Nephrology*, 46, 424-430. Diambil dari <https://informahealthcare.com>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Diperoleh tanggal 1 Oktober 2019 dari <http://www.depkes.go.id>
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2011). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses & praktik, ed. 7, vol. 1* (Pamilih Eko Karyuni, Devi Yulianti, Yuyun Yuningsih, Ana Lusyana & Wilda Eka, Penerjemah). Jakarta: EGC
- Kyle, T. & Carman, S. (2014). *Buku ajar keperawatan psikiatri* (Devi Yulianti, Penerjemah). Jakarta: EGC
- Leifer, G. (2019). *Introduction to maternity and pediatric nursing* (8<sup>th</sup> ed). Canada: Elsevier.
- Musfiroh, M. & Wisudaningtiyas B. L. (2014). Penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan tpilet training pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 157-166. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id>
- Potter, A. P. & Perry, A. G. (2009). *Fundamentals of nursing, seventh edition*. Singapore: Mosby Elsevier
- Potter, A. P., & Perry A. G. (2010). *Fundamental keperawatan, edisi 7 buku 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Saadah, N., Yulianto, B., Setyorini, D., & Khasanah U. (2019). Maternal knowledge and motivation in conducting toilet training for toddlers. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 13(4), 1582-1584. Diambil dari <https://medicopublication.com>

Sari, I. W., Ekawaty, F., & Saputra, N. E. (2020). Hubungan kesiapan anakdegnan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 1(1), 24-34. Diambil dari <https://www.online-journal.unja.ac.id/JINI>

Suciati, N. & Rahayuningsih, S. I. (2016). Kesiapan toilet training pada anak usia toddler di banda aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1-6. Diambil dari <http://jim.unsyiah.ac.id>

Tarhan, H., et al. (2015). Toilet training age and influencing factors: a multicenter study. The Turkish Journal of Pediatrics, 57(2), 172-176. Diperoleh dari <https://www.semantic scholar.org/paper/Toilet-training-age-and-influencing-factors%3A-a-Tarhan-%C3%87akmak/a3c257c1968f13e0a5c934e20adef1a9307d2400>

Wong, D. L., Hockenberry, M. J., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik wong, ed. 6, vol. 1* (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & Kuncara, Penerjemah). Jakarta: EGC.